

Improving the Economy of the Gumregah Disabled Community in Yogyakarta Through Creative Economy Training

Peningkatan Perekonomian Komunitas Difabel Gumregah Yogyakarta Melalui Pelatihan Ekonomi Kreatif

Sowanya Ardi Prahara¹, Nafida Hetty Marhaeni², Angelina Dyah Arum Setyaningtyas^{1*}

¹ Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

² Pendidikan Matematika, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

E-mail: angelina@mercubuana-yogya.ac.id

Abstract

The purpose of this service is to provide training to the Gumregah Disabled Community in Argorejo Village, Sedayu, Bantul, Yogyakarta through creative economy training. The training provided is making cookies as an effort to improve the economy of persons with disabilities. This training was held in April at the House of the Leader of the Gumregah Disabled Community which was attended by eight (8) persons with disabilities including accompanying parents. At this stage the community service team prepares the tools and materials used for community service. The equipment needed is an oven, mixer, baking sheet, digital scales, spatula and dough container. Meanwhile, the materials needed are flour, margarine, eggs, palm sugar, powdered sugar, cocoa powder, baking soda, vanilla, salt, choco chips, baking paper, and plastic hand gloves. The results of the service show that the disabled community has been able to make pastries independently and pack these pastries to be fit for sale and purchase. At the first opening accompanied by the PkM team, the community managed to sell 10 jars as Eid hampers. Thus, the indicators of success set by the service team were achieved because community representatives were present and able to make pastries independently, and were even able to sell these pastries so that it became one of the efforts to improve the economy. This is because all equipment and material capital has received funding from service agencies so that the disabled community can continue to make these pastries with the existing capital turnover.

Keywords: Cookies, creative economy, people with disabilities, Gumregah

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada Komunitas Difabel Gumregah di Desa Argorejo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta melalui pelatihan ekonomi kreatif. Pelatihan yang diberikan adalah pembuatan kue kering (cookies) sebagai upaya peningkatan perekonomian penyandang disabilitas. Pelatihan ini dilaksanakan pada bulan April di Rumah Ketua Komunitas Difabel Gumregah yang diikuti oleh delapan (8) penyandang disabilitas yang sudah termasuk orang tua pendamping. Pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk pengabdian. Adapun peralatan yang dibutuhkan adalah oven, mixer, loyang, timbangan digital, spatula dan tempat adonan. Sedangkan bahan yang dibutuhkan adalah tepung terigu, margarin, telur, palm sugar, gula halus, coklat bubuk, baking soda, vanili, garam, chocochip, baking paper, dan handglove plastik. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa komunitas difabel telah mampu membuat kue kering secara mandiri dan mengemas kue kering tersebut untuk layak diperjual belikan. Pada bukaan pertama didampingi oleh tim PkM, komunitas berhasil menjual 10 toples sebagai hampers lebaran. Sehingga, indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh tim pengabdian tercapai karena perwakilan komunitas hadir dan mampu membuat kue kering secara mandiri, bahkan mampu menjual kue kering tersebut sehingga menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian. Hal ini dikarenakan semua modal peralatan maupun bahan telah memperoleh pendanaan dari instansi pengabdian sehingga komunitas difabel dapat terus melanjutkan pembuatan kue kering tersebut dengan perputaran modal yang ada.

Kata kunci: Kue kering, ekonomi kreatif, difabel, Gumregah

1. PENDAHULUAN

Difabel (*different ability*) sebagaimana yang dirilis *World Health Organization* (WHO) merupakan istilah dari gangguan atau keterbatasan atau kekurangan pada kemampuan,

aktivitas, dan partisipasi (Zaki et al., 2022; Zaki & Jusman, 2021). WHO mempresentasikan bahwa jumlah difabel berkisar 15% dari total populasi diseluruh dunia. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistika jumlah penyandang disabilitas adalah 9,9 juta pada tahun 2013 dan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan ada sejumlah 1,6 juta (Christiani et al., 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022) terdapat sekitar 17 juta penyandang disabilitas masuk dalam usia Produktif. Penyandang difabel atau disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga mengalami hambatan atau kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Radissa et al., 2020; Widinarsih, 2019; Santoso & Apsari, 2017; Family, 2019).

Di Indonesia, dasar hukum yang mengatur tentang hak-hal penyandang disabilitas telah di atur pada undang-undang Penyandang Disabilitas Nomor 8 tahun 2016. Adanya aturan tersebut sangat membantu menghilangkan kesenjangan antara penyandang disabilitas dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga disabilitas diharapkan memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan membangun kemandirian ekonomi (Aprilia et al., 2019). Namun dalam kehidupan sehari-hari, belum semua hak yang seharusnya dirasakan penyandang disabilitas diperoleh (Kusasih & Sumarmawati, 2019). Hal ini menjadikan permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas bukan hanya masalah psikologi seperti rendah diri dan tidak berdaya saja melainkan mereka juga memperoleh perlakuan yang berbeda ditengah masyarakat yang membuat mereka menderita karena dihina dan diragukan (Udhiyanasari, 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perhatian terhadap penyandang disabilitas saat ini masih kurang, mulai dari aspek Pendidikan, sarana prasarana, kesehatan, dan pekerjaan (Probosiwi, 2013; Modim et al., 2023; Nasir & Jayadi, 2021). Penyandang disabilitas seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk menemukan kemampuan dalam keterbatasan yang ada karena perlunya penekanan bahwa mereka perlu mengalahkan keterbatasan tersebut agar dapat mandiri dan memiliki kehidupan yang lebih baik (Rahmawati et al., 2022; Joesyiana et al., 2022; Noor, 2017). Sehingga, penyandang disabilitas perlu memahami tentang dirinya dan lingkungan karena sesungguhnya mereka memiliki kesempatan yang sama (Putra et al., 2021; Huripah, 2015; Yanuarita, 2021). Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan dukungan dari masyarakat pada umumnya karena penyandang disabilitas perlu digali potensinya yang selama ini terpendam agar mereka tidak lagi merasa ditindas maupun rendah diri ditengah masyarakat (Amin & Pare, 2016). Hal ini sangat diperlukan oleh salah satu komunitas difabel di Kecamatan Sedayu yaitu Komunitas Difabel Pinilih.

Komunitas Difabel Pinilih sendiri memiliki basis lokasi di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sudah berdiri sejak tahun 2017. Komunitas Difabel Pinilih merangkul para penyandang disabilitas fisik, disabilitas mental, disabilitas intelektual, disabilitas sensorik, serta disabilitas ganda yang ada di daerah Sedayu untuk berdinamika agar dapat menjadi masyarakat yang berdaya atas dirinya sendiri. Komunitas ini didirikan didasarkan pada kenyataan bahwa kurangnya kesempatan dan ruang untuk para penyandang disabilitas ini untuk berdinamika, seperti ruang untuk mengekspresikan diri, ruang untuk mencoba pengalaman baru, ruang untuk kegiatan-kegiatan positif, dan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, dengan didirikannya Komunitas Difabel Pinilih ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk para penyandang disabilitas untuk membangun karakter, mengekspresikan diri, berbagi, berkarya, serta mampu untuk mewujudkan kehidupan yang berdaya, mandiri, dan sejahtera.

Komunitas Difabel Pinilih terbagi menjadi empat bagian yang didasarkan pada lokasi desa, salah satu desanya adalah Gumregah sehingga komunitas ini disebut sebagai Komunitas Difabel Pinilih Gumregah. Pada data dari Komunitas Difabel Pinilih pada tahun 2020, tercatat Komunitas Difabel Pinilih Gumregah memiliki anggota sebanyak 140 difabel yang terdiri dari penyandang disabilitas fisik, disabilitas mental, disabilitas sensorik, dan disabilitas ganda. Angka tertinggi tercatat pada penyandang disabilitas mental, yaitu sebanyak 40 difabel. Berdasarkan

survei terakhir, Komunitas Difabel Pinilih Gumregah memiliki beberapa permasalahan yang diharapkan dapat diselesaikan dengan adanya bantuan dan tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat permasalahan yang dialami oleh Komunitas Difabel Pinilih di Gumregah Argorejo yaitu rendahnya perekonomian dan kesejahteraan masyarakat difabel. Dari hasil survei dan wawancara yang sudah dilakukan, didapati bahwa teman-teman difabel Pinilih Gumregah memiliki masing-masing potensi untuk mengembangkan dan memberdayakan perekonomian disana. Salah satu peluang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi difabel di Gumregah adalah ide bisnis kue kering. Hal ini didasarkan bahwa rata-rata penyandang difabel disana adalah perempuan yang mampu diberdayakan untuk membuat kue kering, terlebih saat ini mendekati bulan suci Ramadhan dan Idul Fitri. Sehingga, tim PkM Universitas Mercu Buana Yogyakarta bermaksud memberikan pendampingan pelatihan ekonomi kreatif di komunitas difabel Gumregah agar komunitas tersebut dapat mandiri dan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk menjadi peluang bisnis yang bertahan hingga kedepannya.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilakukan oleh tim pengabdian dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sedangkan mitra pengabdian yaitu di Komunitas Difabel Gumregah, Argorejo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Jarak mitra sasaran dengan tim pengabdian adalah 1 KM. Pelaksanaan program ini dilaksanakan secara bertahap dan metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra yang telah disepakati bersama yaitu:

a. Tahap Koordinasi dan Sosialisasi Program

Metode pendekatan dilakukan koordinasi dan sosialisasi dengan pihak Komunitas Defabel Gumregah Argorejo. Koordinasi dan sosialisasi program ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menjelaskan program yang akan dilakukan dalam kurun waktu 8 bulan ke depan dan memelihara efektivitas program yang akan dijalankan.

b. Peningkatan pendidikan, pelatihan, dan pendampingan terhadap anggota Komunitas Defabel Gumregah Argorejo

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra akan didiskusikan bersama. Selanjutnya akan dilakukan:

- 1) Memberikan pengetahuan, ketrampilan membuat roti kering.
- 2) Memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagaimana promosi produk olahan dengan memanfaatkan fasilitas multimedia dan media sosial.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ditunjukkan dengan adanya dukungan dan kesanggupan kerja sama sebagai mitra pihak Komunitas Defabel Gumregah Argorejo dengan tim dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan penerapan iptek bagi masyarakat dalam hal peningkatan ekonomi kreatif dengan memberikan pelatihan dan pendampingan bagi anggota Komunitas Defabel Gumregah Argorejo dalam membuat kue kering dan pemasaran produk olahannya. Selain itu, dilakukan pula evaluasi dan monitoring pelaksanaan pengabdian ini. Evaluasi akan dilakukan pada awal, pertengahan, dan akhir kegiatan. Di awal kegiatan akan dievaluasi tentang tingkat pengetahuan dan pemahaman mengenai ketrampilan dasar dalam membuat kue kering dan pemasaran dengan menggunakan multimedia dan social media. Tujuan evaluasi awal ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan. Cara evaluasi menggunakan wawancara terstruktur dan kuisioner. Evaluasi pada pertengahan kegiatan dilakukan oleh Tim PKM untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kemungkinan penyelesaian kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pendampingan pada anggota komunitas difabel Gumregah Argorejo. Evaluasi di akhir kegiatan dilakukan bersama dengan Tim P3MK UMBY untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan. Secara keseluruhan indikator keberhasilan kegiatan ditinjau dari parameter sebagai berikut:

a. Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan anggota komunitas Defabel Gumregah Argorejo dalam membuat kue kering.

- b. Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan dalam memaksimalkan promosi produk olahannya dengan menggunakan multimedia dan social media.

Untuk menjamin keberlanjutan program ekonomi kreatif di Komunitas Defabel Gumregah Argorejo akan dibentuk inisiasi pengurus yang terdiri dari pengurus dan anggota komunitas Defabel Gumregah Argorejo penyusunan rencana kegiatan ke depan dan kaderisasi. Serta dilakukan pertemuan rutin mingguan sebagai wahana monitoring program dan kegiatan, baik yangtelah berjalan dan yang akan dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian dilaksanakan melalui pendampingan dan pelatihan ekonomi kreatif di Komunitas Difabel Gumregah. Kegiatan ini berupa pelatihan pembuatan kue kering yang dilaksanakan di rumah ketua komunitas tersebut pada bulan April 2023. Kegiatan dilaksanakan dengan tahap persiapan dan pelaksanaan yang dipaparkan pada bagian berikut.

Tahap Persiapan Kegiatan Pengabdian

Pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk pengabdian. Adapun peralatan yang dibutuhkan adalah oven, mixer, loyang, timbangan digital, spatula dan tempat adonan. Sedangkan bahan yang dibutuhkan adalah tepung terigu, margarin, telur, palm sugar, gula halus, coklat bubuk, baking soda, vanili, garam, chocochip, baking paper, dan handglove plastik. Selain itu, tim pengabdian juga berkoordinasi dengan pihak pengurus komunitas untuk menjadwalkan kegiatan pelatihan yang akan berlangsung. Tim juga mempertimbangkan banyaknya penyandang disabilitas yang harus mengikuti kegiatan ini agar pelatihan berdampak dan dapat bermanfaat sebagai salah satu upaya peningkatan perkonomian komunitas tersebut, sehingga dipilihlah 8 orang difabel termasuk didalamnya orang tua difabel. Pemilihan peserta pengabdian ini didasarkan agar pelatihan yang dilaksanakan menysasar masyarakat inklusif sehingga antara penyandang disabilitas dan non disabilitas dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan pengabdian.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, pertama-tama dimulai dengan penjelasan komposisi bahan yang diperlukan untuk membuat kue kering. Dilanjutkan dengan praktik pembuatan kue kering yang disaksikan oleh seluruh peserta pengabdian. Adapun komposisi bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan kue kering disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan Bahan Pembuatan Kue Kering

No	Nama Bahan	Jumlah		
		1 resep	2 resep	3 resep
1	Tepung terigu	185 gram	370 gram	555 gram
2	Margarin	100 gram	200 gram	300 butir
3	Telur	1 butir	2 butir	3 butir
4	Palm sugar	60 gram	120 gram	180 gram
5	Gula halus	60 gram	120 gram	180 gram
6	Coklat bubuk	15 gram	25 gram	45 gram
7	Baking soda	3 gram	6 gram	9 gram
8	Vanili	2 gram	4 gram	6 gram
9	Garam	2 gram	2 gram	6 gram
10	Garam chocochip	100 gram	200 gram	300 gram
11	Baking paper	1 pcs	2 pcs	3 pcs
12	Handglove plastik	Secukupnya	Secukupnya	secukupnya

Pada tahap ini, juga diberikan tips dan trik agar kue kering dapat memiliki tekstur yang diinginkan. Pelaksanaan pemaparan bahan dan resep pembuatan kue kering ini berlangsung sangat lancar dan peserta antusias mendengarkan pemaparan yang diberikan oleh tim pengabdian seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Kue Kering

Adapun cara pembuatan kue kering adalah:

- Sebelum bahan kering dicampurkan, pastikan tepung terigu yang akan digunakan harus disaring (di- *ayak*) agar tidak begerindil sehingga kue kering yang dihasilkan akan renyah.
- Selain tepung terigu, bahan berupa garam dan sude kue juga diayak lalu dimasukkan bersama tepung terigu pada tempat terpisah.
- Masukkan margarin dan gula pada mangkuk dan campurkan kedua bahan tersebut dengan cara di mixer.
- Tambahkan telur dan vanili, mixer sampai menyatu.
- Aduk adonan tersebut dengan campuran tepung (bahan kering) sampai merata.
- Masukkan chocochip pada adonan tersebut hingga tercampur merata.
- Sendok adonan kemudian letakkan ke dalam loyang. Loyang yang dijadikan tempat adonan dialasi terlebih dahulu dengan baking paper (kertas roti) khusus.
- Setelah pada loyang terisi adonan yang telah dicetak, oven kue tersebut selama 25 menit hingga matang.

Pada tahap pemaparan praktik pembuatan kue kering, tim menyampaikan dan mempraktekkan untuk 1 resep. Kemudian diikuti oleh peserta untuk membuat secara mandiri. Kegiatan berlangsung sangat tertib, dan peserta sangat antusias mengikuti semua proses pembuatan kue kering yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Praktik Pembuatan Kue Kering Secara Mandiri

Setelah kue kering diangkat dari oven, kue tersebut siap dikemas pada toples yang telah dipersiapkan dengan merk (kemasan) seperti disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kemas Kue Kering Komunitas Difabel Gumregah

Kue kering hasil pelatihan oleh tim pengabdian dan hasil peserta adalah sama, sehingga telah tercapai indikator keberhasilan kegiatan ini yaitu peserta dapat mempraktekkan pembuatan kue kering secara mandiri hingga pengemasan kue keirng tersebut. Peserta sangat senang Ketika berhasil membuat kue kering sesuai arahan tim pengabdian dan memiliki rasa, tekstur dan tingkat kematangan yang sesuai. Hal ini membuat peserta benar-benar dapat memanfaatkan pelatihan ekonomi kreatif ini sebagai salah satu upaya peningkatan perekonomian dikarenakan harga ekonomis jika kue kering ini dipasarkan. Setelah pelatihan, tim pengabdi dan peserta berfoto bersama.



Gambar 4. Foto Bersama Komunitas Difabel Gumregah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hasil pengabdian komunitas difabel telah mampu membuat kue kering secara mandiri dan mengemas kue kering tersebut untuk layak diperjual belikan. Pada bukaan pertama didampingi oleh tim PkM, komunitas berhasil menjual 10 toples sebagai hampers lebaran. Sehingga, indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh tim pengabdian tercapai karena perwakilan komunitas hadir dan mampu membuat kue kering secara mandiri, bahkan mampu menjual kue kering tersebut sehingga menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian. Hal ini dikarenakan semua modal peralatan maupun bahan telah memperoleh pendanaan dari instansi pengabdi sehingga komunitas difabel dapat terus melanjutkan pembuatan kue kering tersebut dengan perputaran modal yang ada.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari kegiatan yang dilakukan oleh Tim PKM UMBY yang bekerja sama dengan mahasiswa Program Studi Bisnis Jasa Makanan UAD dan anggota Komunitas Difabel Gumregah Pinilih dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berdampak positif karena mampu menambah pengetahuan dan ketrampilan serta memberikan motivasi para anggotanya untuk memulai usaha kue kering. Adapun manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh para anggotanya adalah kedekatan dan kerjasama dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan meningkatnya kesejahteraan hidup. Sehingga, indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh tim pengabdian tercapai karena perwakilan komunitas hadir dan mampu membuat kue kering secara mandiri, bahkan mampu menjual kue kering tersebut sehingga menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian. Hal ini dikarenakan semua modal peralatan maupun bahan telah memperoleh pendanaan dari instansi pengabdian sehingga komunitas difabel dapat terus melanjutkan pembuatan kue kering tersebut dengan perputaran modal yang ada.

5. SARAN

Sebagai tindak lanjut pelatihan ini, Komunitas Difabel Gumregah Pinilih diharapkan dapat membentuk pengurus dan pelaksana untuk menjalankan bisnis usaha kue kering ini, supaya bisa dapat berlanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberi dukungan pendanaan terhadap pelaksanaan pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap pengurus Komunitas Difabel Gumregah yang bersedia menjadi tempat pelaksanaan pengabdian, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R., & Pare, S. T. A. I. H. (2016). Titik Singgung Pendidikan Agama Islam dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus). *Jurnal Kajian Islam: Al-Makrifat*, 1(1).
- Aprilia, I. D., Permana, J., & Syarifah, L. S. (2019). Analisis Kebutuhan Pelatihan Kewirausahaan: Sebuah Upaya Pengembangan Kemandirian Ekonomi bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(3), 356-365.
- Christiani, L. C., Ikasari, P. N., & Nisa, F. K. (2021). Pengembangan Kemandirian Kelompok Difabel melalui pemanfaatan Pemasaran Digital di Kota Magelang. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 276-286.
- Family, O. (2019). Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Kepala Keluarga (Study Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang) Survival Strategy For Women With Disabilities As Head. *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 2(2).
- Huripah, E. (2015). Pekerjaan sosial dengan disabilitas di Indonesia. *Pekerjaan Sosial*, 13(2).
- Joesyiana, K., Basriani, A., Susanti, D., Alhempy, R. R., & Yuzalmi, N. (2022). Pelatihan kesempatan kerja bagi SDM penyandang disabilitas terlantar Provinsi Riau. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1191-1198.
- Kusasih, I. A. K. R., & Sumarmawati, E. D. (2019). Pemberdayaan ekonomi melalui keripik jamur tiram pada komunitas difabel di Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (PAKEM)*, 1(1), 1-11.

- Modim, M. R. M., Pattipailohy, M. G. A., Teresa, S. R., Pratama, Y. R., Anjle, A., & Marhaeni, N. H. (2023). Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa di Komunitas Difabel Difasari Sedayu Bantul Yogyakarta. *Room of Civil Society Development*, 2(1), 57-65.
- Nasir, S. A., & Jayadi, A. (2021). Penerapan hak aksesibilitas bagi penyandang disabilitas perspektif hukum positif dan hukum Islam di Kota Makassar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*.
- Noor, T. R. (2017). Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(2), 187-211.
- Probosiwi, R. (2013). Keterlibatan Penyandang Disabilitas dalam Penanggulangan Benca. *Jurnal Dialog PenanggulanganBencana*, 4(2), 77-86.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80-95.
- Radissa, V. S., Wibowo, H., Humaedi, S., & Irfan, M. (2020). Pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas pada masa pandemi COVID-19. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 61-69.
- Rahmawati, F., Nurlaela, E., Zulfa, L., & Tantri, A. M. (2022). Upaya Mempertahankan Ekonomi Keluarga dan Kesehatan Ibu Di masa Pandemi kepada Para Difabel. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 32-38.
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran paradigma dalam disabilitas. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 166-176.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2(1), 15-24.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di Indonesia: perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127-142.
- Yanuarita, H. A. (2021). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4).
- Zaki, A., & Jusman, Y. (2021). AKSESIBILITAS Kampus Ramah Difabel. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(2), 99-108.
- Zaki, A., Surwanti, A., Jusman, Y., & Satriawan, B. J. (2022). Desain Gedung Pelatihan Bagi Penyandang Disabilitas Di Desa Argosari DIY. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 6(2), 182-186.